Adat Tueng Dara Baro Aceh Rayek

"Adat merupakan salah satu aturan hidup yang melingkupi semua aspek kehidupan masyarakat di Aceh, termasuk didalamnya Adat Perwakinan"



I. Pengantar

Adat merupakan salah satu aturan hidup yang melingkupi semua aspek kehidupan masyarakat di Aceh, termasuk di dalamnya Adat Perkawinan. Adat Perkawinan itu sendiri merupakan aturan-aturan yang meliputi nilai dan proses pelaksanaan upacara perkawinan yang dilakukan tahap demi tahap.Setiap tahapan pelaksanaan adat perkawinan di Aceh diatur sedemikian rupa dengan aturan-aturan adat yang penuh dengan hikmah dan beragam filosofi dibaliknya

Secara bahasa upacara *tueng dara baro* bermakna penjemputan atau penerimaan pengantin perempuan *(dara baro)* di lingkungan keluarga pengantin laki-laki *(linto Baro).* Nilai Filosofi yang terkandung dalam upacara *tueng dara baro* ini adalah sebagai simbol bahwa seluruh keluarga dan kaum kerabat *linto baro* berkenan menerima *dara baro* sebagai bagian dari keluarga besar *linto baro*. Jika acara *tueng dara baro* ini tidak dilakukan oleh keluarga *linto*, maka pihak keluarga *dara baro* akan merasa berkecil hati *(weuh hate)* seolah-olah anak gadis mereka tidak diterima di lingkungan keluarga suaminya.

II. Waktu Pelaksanaan dan Pengiring Dara Baro

Upacara Adat *Tueng Dara Baro* biasanya dilakukan setelah tujuh hari atau lebih dari upacara *woe sikureung linto baro*. Namun dalam perkembangan dewasa ini waktu pelaksanaan acara *tueng dara baro* telah lebih longgar, banyak yang melaksanakan setelah tujuh hari, sembilan hari, empat belas hari sejak *acara preh linto*, atau sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Pada hari pelaksanaan kegiatan tersebut, *dara baro* dikenakan baju adat pengantin lengkap dengan segala perhiasannya. Perhiasan yang dipakai di kepala adalah tusuk sanggul (ada beberapa macam), *patham dhoi* (mahkota), anting-anting, *prik-prik* (ayun gumbak) yang letaknya bergantung di rambut kiri-kanan dekat telinga dan bunga hidup melati / seulanga. Kemudian untuk hiasan leher : yang pertama *klah taku*, baru kemudian di leher digantungkan berbagai atribut yang kadang-kadang sampai menutup dada bagian atas seperti *boh ru, talo gulei, kanceng lhee, manek dirham, bing meuh* dan banyak lagi jenis perhiasan yang bermotif Aceh. Makanya hiasan leher sangat banyak.

Untuk bagian badan, di atas baju tradisional Aceh, disilangkan di muka dan belakang perhiasan *simplah*, yaitu lempengan-lempengan bersegi enam yang banyaknya sampai 36 keping. Kemudian pada lengan ada yang namanya *ajimat meuraket* dan *ikai*. Sementara, di pergelangan tangan dipakaikan perhiasan gelang dengan nama *sawek*, gelang *pucuk reubung* dan beberapa gelang lainnya. Pada jari jemari kiri kanan dipakaikan cincin. Kemudian dipakaikan tali pinggang sampai 10 ruas dan di tengahnya dipasang *capeung* yang agak besar. Pada pergelangan kaki dipakaikan sepasang gelang kaki *canei intan*. Sebelum berangkat menuju rumah mertuanya, terlebih dahulu *Dara Baro* melakukan *seumah bak tuoet* (sujud di lutut) kedua orang tuanya. *Seumah bak teuoet* ini mengandung makna memohon izin dan restu pada kedua orang tuanya untuk berangkat menuju ke rumah sang suami.

maa.acehprov.go.id
0651 - 7555790
maa@acehprov.go.id

Majelis Adat Aceh (MAA)
Kompleks Keistimewaan Aceh
Jalan Teuku Nyak Arief
Jeulingke Banda Aceh 23114

III. Idang Bawaan Dara Baro

Pada saat pelaksanaan upacara *tueng dara baro*, keluarga *dara baro* juga menyiapkan idang bawaan berupa kue-kue tradisional Aceh seperti *Dodoi, Meuseukat, Boi, Bungong Kayee, Wajek, Buleukat Kuneng, tumpoe, manok panggang* dan lain-lain.Dianatara beragam kue-kue yang dibawakan itu ada enam jenis kue yang wajib dibawakan yaitu *kue meuseukat, dodoi, wajeb, bungong kayee, boi eungkot dan keukarah*. Dalam perkembangan dewasa ini banyak juga ditemukan keluarga *dara baro* yang turut membawakan kue *bolu hias* (cake) sebagai salah satu *idang* bawaan saat acara *tueng dara baro*. Kue-kue tersebut dimasukkan ke dalam talam besar atau *dalong* dan ditutupi dengan *sangee* yakni semacam tudung saji yang dibuat dari daun nipah dan dilapisi dengan kain beragam warna serta dihiasi dengan beraneka motif Aceh. Untuk mempercantik tampilanya *sangee* juga ditutupi dengan *ija seuhap*, yakni kain berbentuk persegi empat yang dihiasi dengan berragam motif kasap berwarna kuning emas.

IV. Penyambutan Dara Baroe

Saat berjalan menuju rumah mertuanya dara baro dipayungi dengan payung kuning oleh teman sejawatnya. Dara baro bersama dengan peunganjonya berdiri dibelakang dua atau tiga orang tokoh adat perempuan gampong yang membawakan ranub bate.

Ketika akan memasuki pekarangan rumah keluarga suaminya beberapa tokoh adat perempuan gampong menyambut dengan bertukar *ranub bate* dan selanjutnya dengan bertukar payung kuning. Sementara itu idang bawaan yang diserahkan oleh rombongan *dara baro* disambut dan ditempatkan pada suatu tempat yang telah ditentukan. Kemudian oleh tokoh adat perempuan gampong *dara baro* dibimbing untuk naik atau masuk ke dalam rumah. Di kaki tangga rumah *dara baro geusipreuk breuh padee* (ditaburi beras padi) dan *bungong rampoe*. Kemudian baru dibimbing naik ke rumah, oleh para tokoh adat perempuan gampong.

V. Peusunteng dan Rhah Jaroe Dara Baro

Setelah acara perjamuan makan selesai, makan dilanjutkan dengan *prosesi persijuek* atau *peusunteng dara baro*. *Peusunteng dara baro* mula-mula dilakukan oleh ibu mertua dan pada saat yang bersamaan *dara baro* melakukan *seumeumah* ibu mertuanya. Pada saat itu pula ibu mertua dara baro memberikan *teumeuntuk* yang juga diikuti dengan penyematan cicin pada jari manis *dara baro* sebagai hadiah *seuneurah* jaroe dara baro.

VI. Menginap Dirumah Orang Tua Linto

Dahulu *dara baro* diharuskan menginap dirumah mertuanya, dan biasanya *dara baro* menginap dirumah mertuanya selama tiga hari tiga malam. Setelah melewati tiga hari menginap di rumah mertuanya, *dara baro* dijemput pulang kembali ke gampongnya oleh beberapa orang tokoh adat perempuan gampongnya dan pihak keluarganya. Pada saat penjemputan itu biasanya kepada rombongan yang menjemput *dara baro* itu akan disajikan jamuan makan oleh pihak keluarga linto

VII. Pemberian untuk Dara Baro

Pada Saat *dara baro* kembali ke kampungnya, dahulu ada juga kebiasaan pemberian hadiah kepada dara baro oleh mertuanya. Biasanya jika mertuanya memiliki kemampuan telah menyiapkan hadiah kepada menantunya berupa seekor lembu atau kerbau betina. Namun ada juga yang memberi hadiah berupa seekor kambing betina atau sepasang (sijudo) ayam. Disamping pemberian berupa lembu atau kerbau betina, tidak jarang juga kepada *dara baro* diberikan hadiah berbagai benda-benda perlengkapan rumah tangga seperti piring, gelas dan perkakas dapur lainnya.

VIII. Penutup

Ternyata adat dan adat istiadat *Aceh Rayek* telah mengatur dengan sangat cermat aturan-aturan yang berhubungan dengan pelaksanaan adat perkawinan di Aceh. Di balik semua aturan adat itu mengandung hikmah yang mendalam dengan filosofi-filosofi yang sangat indah. Sebagai bagian dari masyarakat Aceh, sudah sepatutnya semua aturan adat ini kita pertahankan dengan sebaik-baiknya, dengan tetap mempertimbangkan dinamika masyarakat sesuai dengan perkembagan zaman, karena sifat adat itu sendiri berkembang dan dinamis. *Narit Maja* menyebutkan, *Adat meukoh reubong, hukom meukoh purieh, adat jeut baranggaho takong, hukom hanjeut baranggaho takih.*